

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PERAWAT
MELAKUKAN *HAND HYGIENE* SESUAI SPO DI RUANG KELIMUTU DAN CEMPAKA
RSUD. PROF. DR. W. Z. JOHANNES KUPANG**

Yuni Pundar¹Maria Getrida Simon¹Angela Muryanti Gatum¹

¹Program studi Ners Universitas Citra Bangsa
Email: yunipundar1106@gmail.com

ABSTRAK

Kepatuhan adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan ketaatan atau pasrah pada tujuan yang telah ditentukan, kepatuhan adalah sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan, menurut Niven dalam Ghana (2010). Patuh adalah suka menurut perintah atau aturan. Sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin, menurut Lukman Ali (1999), dalam Suparyono (2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apakah dari kelima karakteristik perawat : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* sesuai SPO di ruang perawatan Kelimutu dan Cempaka RSUD. Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang dengan responden sebanyak 39 orang. Metode penelitian menggunakan *cross sectional* dengan menggunakan teknik total sampling. Pengolahan data analisis secara bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian membuktikan bahwa hanya faktor masa kerja yang mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene*, dimana didapatkan hasil nilai *P-value* $0,033 < \alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa masa kerja dapat mempengaruhi kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* karena semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman yang didapat dan semakin besar tanggung jawab dan kepedulian akan keselamatan pribadi, keluarga dan pasien yang dirawat.

Kata Kunci : *Kepatuhan, perawat, hand hygiene, masa kerja*

**ANALYSIS OF THE FACTORS THAT INFLUENCE NURSE'S COMPLIANCE WITH
HANDHYGIENE ACCORDING TO SPO IN THE KELIMUTU AND CEMPAKA ROOM AT
RSUD PROF. DR. W. Z. JOHANNES KUPANG.**

ABSTRACT

Compliance was a term used to describe obedience or submissive to pre-determined goal, compliance was the extent to a person's behavior complies with the provisions given by health professionals, according to Niven in Ghana (2010). Obedience was like submissive to orders or rules. Whereas obedience was behavior according to the rules and discipline, according to Lukman Ali (1999), in Suparyono (2010). The purpose of this study was to find out the factors of the five characteristics of nurses: age, sex, level of education, years of service, knowledge that affected nurses' compliance on carrying out hand hygiene according to SPO in the Kelimutu and Cempaka room of RSUD Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang with 39 respondents. This research used cross-sectional method study used total sampling techniques. Bivariate analysis of data processing used the Chi-Square test. The results of the study proved that only the work period factor has an influence to the nurse's compliance with hand hygiene, which results in a *P-value* of $0.033 < \alpha = 0.05$. It can be concluded that the length of service can affected nurse's compliance with hand hygiene because the longer a person works, the more experience he/she gets and the greater the responsibility and concern for personal, family and patient care.

Keywords: *Compliance, nurses, hand hygiene, work period.*

PENDAHULUAN

Kepatuhan adalah suatu istilah yang dipakai untuk menjelaskan suatu ketaatan pada tujuan yang telah ditentukan atau sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan⁽¹⁾. Kepatuhan perawat dalam melakukan *Hand hygiene* sesuai dengan SPO yang berlaku dalam rumah sakit dimana perawat itu bekerja sangatlah penting mengingat infeksi nosokomial dapat disebabkan oleh petugas kesehatan termasuk perawat karena ketidak patuhan perawat dalam melaksanakan SPO *Hand hygiene* setiap kali melakukan tindakan keperawatan, karena melakukan *Hand hygiene* yang sesuai dengan SPO yang berlaku di rumah sakit tersebut merupakan salah satu cara dalam memutuskan mata rantai atau penyebab terjadinya infeksi nosokomial. Jadi *Hand hygiene* sesuai dengan SPO wajib diterapkan setiap kali perawat akan melakukan aktifitas dan sesudah melakukan tindakan keperawatan pada pasien. Karena kegagalan melakukan *Hand hygiene* yang baik dan benar dapat dianggap sebagai penyebab infeksi nosokomial dan penyebaran mikroorganisme difasilitas kesehatan dan telah diakui berkontribusi penting dalam pelayanan kesehatan⁽²⁾.

Menurut WHO tahun 2013, presentase infeksi nosokomial di rumah sakit di seluruh dunia mencapai 9% (variasi 3 – 21%) atau lebih dari 1,4 juta pasien dirawat inap di rumah sakit diseluruh dunia mendapat infeksi nosokomial. Sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit di 14 negara di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik menunjukkan adanya infeksi nosokomial dan untuk Asia Tenggara sebanyak 10%⁽³⁾. Di Indonesia angka kejadian infeksi nosokomial diambil dari 10 RSUD pendidikan yang mengadakan *surveillance* aktif tahun 2010 dilaporkan angka kejadian infeksi

nosokomial cukup tinggi yaitu 6 – 16% dengan rata-rata 9,8%. Sedangkan propinsi NTT berdasarkan proporsi perilaku cuci tangan dengan benar pada penduduk umur >10 tahun pada tahun 2018 paling rendah yaitu hanya sebesar 20% dibanding propinsi lain di Indonesia berdasarkan hasil Rikesda tahun 2018. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI No 382/Menkes/SK/III/2007 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya dan diperbaharui dengan Peraturan Menteri Kesehatan No 27 tahun 2017 tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosa, dkk di RS PKU Muhammadiyah Sleman tahun 2006, dengan judul Efektifitas Simulasi *Hand Hygiene* Pada *Handover* Keperawatan Dalam Meningkatkan Kepatuhan *Hand Hygiene* Perawat, mengemukakan bahwa masih banyak perawat yang belum menyadari keharusan mencuci tangan sebelum bersentuhan dengan pasien dengan angka 30,8 %. Berdasarkan hasil audit yang dilakukan Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi tentang kepatuhan melakukan *Hand Hygiene Five moment* di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang pada bulan Januari – September 2017 didapatkan sebelum kontak dengan pasien sebesar 74,98 %, sebelum melakukan tindakan aseptik 79,55 %, setelah terkena cairan tubuh pasien sebesar 95,91%, setelah kontak dengan pasien sebesar 94,14 % dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien 89,93 % dan berdasarkan hasil observasi peneliti pada bulan September 2018 di ruang Kelimutu dan Cempaka didapatkan perawat yang belum melakukan *Hand Hygiene* sesuai SPO yang berlaku dengan benar, perawat hanya melakukan *Hand Hygiene* sesuai SPO pada saat ada

kepala ruangan atau ada tim PPI yang berkeliling.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan perawat PPI, kepala ruangan Kelimutu dan kepala ruangan Cempaka RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang, mereka mengatakan bahwa berbagai upaya sudah dilakukan dalam rangka meningkatkan kepatuhan perawat-perawat dalam melaksanakan *Hand Hygiene* sesuai SPO yang ada, antara lain : sosialisasi mengenai cuci tangan, mengadakan lomba dance dengan tema cuci tangan antar ruangan yang ada di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

Pasien, petugas kesehatan, pengunjung dan penunggu pasien merupakan kelompok yang beresiko menyebabkan dan menderita karena infeksi nosokomial. Banyak perawat yang belum menyadari keharusan mencuci tangan sebelum dan sesudah bersentuhan dengan pasien. Terlebih ketika perawat akan melakukan tindakan yang mengharuskannya untuk menggunakan *Handsocon*. Perawat merasa aman jika sudah menggunakan *Handsocon*, sehingga dianggap tidak perlu untuk melakukan *Hand Hygiene* lagi, sedangkan untuk frekuensi *five moment* setelah kontak dengan pasien, perawat menganggap tidak perlu melakukan *Hand Hygiene* jika hanya bersentuhan dengan pasien dalam waktu beberapa detik. Perawat seringkali tidak melakukan *Hand Hygiene* setelah kontak dengan pasien kemudian kontak lagi dengan pasien lainnya, benda lingkungan sekitar pasien dan untuk melindungi lingkungan perawat terhadap kontaminasi kuman dan potensi penyebarannya dan yang terakhir *five moment* setelah melakukan tindakan aseptik⁽⁴⁾.

Dampak terburuk bila perawat tidak patuh melakukan *Hand Hygiene* sesuai Standar Prosedur Operasional yang berlaku dimana perawat itu bekerja adalah perawat

dapat menularkan penyakit dari pasien yang satu kepada pasien yang lain sehingga dapat meningkatkan angka infeksi nosokomial, dan berdampak pada lamanya hari rawat dan tingginya biaya rumah sakit.

Melihat fenomena diatas dimana masih banyak perawat yang tidak patuh melakukan *Hand Hygiene* sesuai protap yang ada yang dengan sadar dan sudah mengetahui resiko yang diterima baik itu pasien maupun oleh perawat itu sendiri tapi masih dilakukan oleh perawat, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand Hygiene* Sesuai dengan SPO di Ruang Kelimutu dan Cempaka RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang”**.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian⁽⁵⁾. Desain penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan pemaksimalan kontrol beberapa faktor yang bisa mempengaruhi akurasi suatu hasil⁽⁶⁾. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non-eksperimen dengan rancangan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan *Deskriptif Analitik Design* yang bertujuan mencari hubungan antar variabel⁽⁵⁾. Dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu rancangan penelitian yang objek penelitiannya diukur dan dikumpulkan secara simultan, sesaat atau satu kali saja dalam satu kali waktu (dalam waktu yang bersamaan) dan tidak ada *follow up*⁽⁵⁾. Dalam penelitian ini yang diukur adalah variabel dependennya adalah kepatuhan perawat dalam melakukan *Hand hygiene* sesuai SPO di ruang Kelimutu dan Cempaka dan yang menjadi variabel independennya adalah usia, jenis kelamin,

tingkat pendidikan, masa kerja, dan pengetahuan perawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Faktor Usia Terhadap Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene* Sesuai SPO

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia tidak mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *Hand Hygiene*. Hal ini dibuktikan dengan $p\text{-value} > \alpha = 0.05$.

Semakin cukup usia seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bertindak. Usia berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seseorang. Usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap pengambilan keputusan dan mengacu pada setiap pengalaman. Semakin tua usia seseorang maka dalam penerimaan sebuah instruksi dan dalam melaksanakan suatu prosedur akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman⁽⁷⁾. Semakin bertambahnya usia seseorang maka disertai dengan peningkatan pengalaman dan ketrampilan⁽⁸⁾.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara usia perawat terhadap kepatuhan mereka dalam melakukan *Hand Hygiene* sesuai dengan SOP yang berlaku, ada perawat yang berada pada kategori remaja akhir dan patuh sebaliknya ada perawat yang sudah berada pada masa dewasa akhir tapi tidak patuh. Hal ini menjadikan peneliti berpendapat bahwa kepatuhan perawat tidak hanya dipengaruhi oleh usia, walaupun secara usia seseorang sudah dianggap dewasa tetapi dilapangan tempat ia bekerja kurangnya ketersediaan fasilitas yang mendukung ia patuh, beban kerja yang banyak dan waktu yang kurang merupakan faktor penghambat seseorang untuk patuh walaupun sebenarnya responden sadar bahwa semakin bertambahnya usia semakin besar akan tugas

dan tanggung jawab yang harus dilakukannya, harus menjadi contoh atau *rollmodel* bagi juniornya. Hal ini didukung pendapat A'sad (2000) yang menyatakan bahwa seseorang yang berusia 20-30 tahun mempunyai motivasi kerja relatif tinggi dibandingkan seseorang yang berusia diatas 30 tahun, berbeda dengan Bramantya (2015) yang mengatakan usia > 30 tahun lebih patuh dari pada perawat yang berusia < 30 tahun. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Sri Melfa Damanik (2011) yang mengatakan bahwa pada rentang usia dewasa akhir lebih patuh melakukan *Hand Hygiene* dibanding dengan usia dewasa awal dalam melakukan *Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap Prima I Rumah Sakit Imanuel Bandung⁽¹⁰⁾.

2. Pengaruh Faktor Jenis Kelamin terhadap kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene*

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat melakukan *Hand hygiene*. Hal ini buktikan dengan $p\text{-value}$ sebesar $0,333 > \alpha = 0,05$

Jenis kelamin adalah istilah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara biologis, dan dibawa sejak lahir dengan sejumlah sifat yang diterima orang sebagai karakteristik laki-laki dan perempuan. \ Dari hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa tidak ada perbedaan kepatuhan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan *Hand Hygiene* sesuai SPO yang berlaku, perempuan merasa lebih repot kalau harus cuci tangan dikarenakan ia harus melepaskan semua perhiasan yang digunakan dan merasa kalau terlalu sering cuci tangan akan mengurangi kelembapan tangannya. Sebaliknya responden laki-laki merasa repot dengan 6 langkah cuci tangan yang harus dilakukan setiap kali mereka cuci tangan. Hal ini didukung oleh penelitian Bramantya (2015) yang mengatakan

perawat yang berjenis kelamin laki-laki lebih patuh melakukan *Hand Hygiene* dibandingkan perawat perempuan. Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa tidak ada pengaruh antara perbedaan jenis kelamin pada perawat dalam melakukan *Hand Hygiene*.

3. Pengaruh Faktor Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene*

Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *Hand Hygiene*. Hal ini dibuktikan dengan *P-value* sebesar $0,882 > \alpha = 0,05$

Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu, pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan seseorang yang berpendidikan tinggi. Pendidikan keperawatan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas pelayanan keperawatan⁽⁹⁾. Pendidikan yang tinggi dari seorang perawat diharapkan akan menghasilkan pelayanan yang optimal.

Dari hasil penelitian didapatkan responden berjumlah 39 orang, 6 orang yang berpendidikan Sarjana Keperawatan Ners dan 33 orang berpendidikan DIII Keperawatan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpendidikan DIII lebih patuh melakukan *Hand Hygiene* dibandingkan dengan yang berpendidikan Sarjana Keperawatan. Sering kali di lapangan tempat kerja, cuci tangan hanya dianggap sebagai suatu kebiasaan yang tidak harus dilakukan oleh seorang perawat tanpa adanya perbedaan tingkat pendidikan, karena sekembalinya seseorang setelah ia menuntut ilmu ia akan kembali kepada kebiasaan lama, begitu pula dengan perawat baru yang datang dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan Ners sampai diruangan ia akan mengikuti kebiasaan yang ada. Hal ini

menjadikan peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang tidak berarti semakin patuh melakukan *Hand Hygiene*. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2004) yang mengatakan tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan seorang perawat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Setiawati (2010) yang menyebutkan bahwa perawat dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kepatuhan yang lebih dalam melakukan *Hand Hygiene*.

4. Pengaruh Faktor Masa Kerja Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand Hygiene* Sesuai SPO

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa kerja mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan *Hand Hygiene*, hal ini dibuktikan dengan *P-value* sebesar $0,033 < \alpha = 0,05$.

Masa kerja atau lama kerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Semakin lama seseorang bekerja maka tingkat prestasi akan lebih tinggi, prestasi yang tinggi didapat dari perilaku yang baik. Seseorang yang telah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam peranannya membentuk perilaku petugas kesehatan⁽¹¹⁾.

Dari hasil penelitian didapatkan 39 orang responden, 14 orang dengan masa kerja 1 – 5 tahun, 14 orang dengan masa kerja 6 – 10 tahun dan yang bekerja lebih dari 10 tahun, dari hasil penelitian ini yang paling patuh melakukan *Hand Hygiene* adalah perawat dengan masa kerja > 10 tahun. Asumsi peneliti bahwa hal ini disebabkan banyaknya pengalaman yang sudah dilalui oleh responden yang mengajarkan responden pentingnya kepatuhan melakukan *Hand Hygiene* akan membawa dampak yang besar bagi

kesehatan dan kelangsungan pekerjaan responden itu sendiri, bagi kesehatan keluarganya dan bagi pasien yang sementara dirawat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sri Melfa Damanik (2015) bahwa semakin lama seseorang bekerja semakin besar tanggung jawab dan kepedulian akan keselamatan pribadi dan pasien yang dirawat⁽¹⁰⁾.

5. Pengaruh Faktor Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene* Sesuai SPO

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan *Hand Hygiene*, hal ini dibuktikan dengan *P-value* sebesar $0,468 > \alpha = 0,05$.

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan semakin luas pengetahuannya, tetapi bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah, peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga dapat juga diperoleh dari pendidikan non formal⁽¹²⁾.

Dari hasil penelitian terhadap 39 responden, diperoleh sebagian besar perawat berpengetahuan baik dan patuh (64,3%) tapi masih ada juga perawat yang berpengetahuan baik tetapi masih kurang patuh dalam melakukan *Hand Hygiene* (35,7%), asumsi peneliti secara teori responden tahu dan memahami betul tentang *Hand Hygiene* dan dampak yang ditimbulkan tetapi masih banyak responden yang tidak melakukannya dengan berbagai alasan, ada perawat yang mengatakan agak repot karena harus melepaskan perhiasan yang dipakai, ada yang mengatakan tidak sempat karena keadaan pasien yang gawat, masih ada yang menganggap bahwa *Hand*

Hygiene hanya sebagai kebiasaan yang tidak harus dilakukan terutama bila sudah menggunakan *Hand scoen* responden merasa sudah aman jadi tidak perlu lagi melakukan *Hand Hygiene*. Dari hasil observasi peneliti masih kurangnya ketersediaan *Hand rub* diruangan Kelimutu dan Cempaka, masih kurangnya ketersediaan fasilitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangi (2014) dan penelitian yang dilakukan oleh Effendi diruang rawat inap RSUP. Dr. H. Moch. Anwar Kabupaten Sumenep tahun 2014 yang menyatakan tidak ada pengaruh antara pengetahuan dan kepatuhan perawat melakukan *Hand Hygiene*.

SIMPULAN

1. Tidak ada pengaruh antara usia perawat terhadap kepatuhan melakukan *Hand Hygiene* yang sesuai dengan SPO yang berlaku.
2. Tidak ada pengaruh antara jenis kelamin perawat terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan *Hand Hygiene* sesuai SPO yang berlaku.
3. Tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan seorang perawat terhadap kepatuhan perawat melakukan *Hand Hygiene* sesuai SPO yang berlaku.
4. Tidak ada pengaruh antara pengetahuan terhadap kepatuhan melakukan *Hand Hygiene* sesuai SPO yang berlaku di Rumah Sakit.
5. Dari kelima karakteristik perawat yaitu : usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan pengetahuan hanya masa kerja yang punya pengaruh terhadap kepatuhan melakukan *Hand Hygiene* sesuai SPO yang berlaku di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang diruang perawatan Kelimutu dan Cempaka RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Niven. (2008). Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat dan Profesional. Jakarta: EGC
2. Boyce, J. M. & Pittet, D. (2002). *Guideline For Hand Hygiene in Health-Care Settings Morbidity and Mortality*. Weekly Report
3. World Health Organization (WHO). (2014). *10 Facts on Patient Safety*. Diakses pada 01 Oktober 2018 jam 09.30 dari World Health Organization website: http://www.who.int/features/factfiles/patient_safety/en/.
4. Darmadi. (2008). *Infeksi Nosokomial Problematika dan Pengendaliannya*, Jakarta: Salemba Medika.
5. Setiadi. (2007). *Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan, Edisi 1*, Yogyakarta: Bumi Aksara
6. Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis, Edisi 4*, Jakarta: Salemba Medika
7. Evin. (2009). Penelitian Karakteristik Perawat di Rumah Sakit Ambarawa.
8. Retyaningsih, I. Y. & Warsito, B. E. (2013). *Hubungan Karakteristik Perawat, Motivasi, Dan Supervisi Dengan Kualitas Dokumentasi Proses Asuhan Keperawatan*. Diakses pada tanggal 30 September 2018 jam 10.30 WITA. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/download/1006/1055>
9. Asmadi. (2010). *Teknik prosedural keperawatan konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien*. Jakarta: Salemba Medika
10. Damanik, S, M. et al. (2010). Kepatuhan *Hand Hygiene* di Rumah Sakit Imanuel Bandung, Jurnal. Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran.
11. Hidayat, A. A. A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
12. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan. Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta